

Dakwah Islam dan Budaya Lokal (Resepsi Agama dalam Kultur Nusantara)

*Rasyid Alhafizh¹, Muhammad Fauzi², Zulfan³, Erman⁴

^{1,2,3,4}UIN Imam Bonjol Padang, Indonesia

Email: *2015020010@uinib.ac.id¹, muhammadfauzi@uinib.ac.id²,
zulfan@uinib.ac.id³, erman@uinib.ac.id⁴

Article Info

Article history:

Received: 07-10-2024

Accepted: 29-11-2024

Published: 30-11-2024

Keyword:

Da'wah; Islam;

Culture; Locality

Abstract

Da'wah is the core of Islamic teachings. In practice, da'wah can be carried out through various methods, approaches, and patterns that are tailored to the needs and situation of the community. Islam does not result in the erosion of local traditions, wisdom, and culture. On the contrary, the process of acculturation between Islam and local culture actually enriches the variety of traditions and social practices of the region. The research method is qualitative by collecting data from library research and applying Comte's Social-Culture approach. The results obtained are the breadth of the Prophet Muhammad's teachings delivered through an effective socio-anthropological approach. A clear example is the Walisongo, who adapted the art of wayang performance to the building of places of worship, such as the Gedhe Kauman Mosque in Yogyakarta, Surau Tuo Sheikh Burhanuddin Ulakan, West Sumatra, Nurul Huda Mosque in Gelgel Village, Bali and many others. In addition, there are many forms of Islam-based local community receptions, such as the Grebeg tradition in the Yogyakarta Palace, Mauluik (maulid) of the Prophet

Corresponding Author: 2015020010@uinib.ac.id

339

Jurnal Mu'ashir: Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam

Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam

Fakultas Dakwah dan Pengembangan Masyarakat Institut Pesantren Mathali'ul Falah

Jl. Raya Pati-Tayu km. 20 Purworejo Margoyoso Pati

Kata Kunci:

*Dakwah; Islam; Budaya;
Lokalitas*

Abstrak

Dakwah merupakan inti dari ajaran agama Islam. Dalam praktiknya, dakwah dapat dilakukan melalui berbagai metode, pendekatan, dan pola yang disesuaikan dengan kebutuhan dan situasi masyarakat. Islam tidak mengakibatkan penggerusan tradisi, kearifan, dan budaya lokal. Sebaliknya, proses akulturasi antara Islam dan budaya lokal justru memperkaya ragam tradisi dan praktik sosial kawasan. Metode dalam penelitian adalah kualitatif dengan mengumpulkan data dari penelitian kepustakaan (*library research*) serta menerapkan pendekatan Kultur-Sosial Comte. Hasil yang didapatkan adalah Luasnya ajaran Nabi Muhammad disampaikan melalui pendekatan sosio-antropologis yang efektif. Contoh nyata adalah Walisongo, yang mengadaptasi seni pertunjukan wayang. bentuk bangunan tempat ibadah, semisal Masjid Gedhe Kauman Yogyakarta, Surau Tuo Syekh Burhanuddin Ulakan, Sumatera Barat, Masjid Nurul Huda di Kampung Gelgel, Bali dan banyak lainnya. Di samping itu, resepsi masyarakat lokal berbasis Islam sangat banyak bentuknya, seperti tradisi Grebeg di Keraton Yogyakarta, Mauluik (maulid) Nabi Muhammad di Sumatera Barat, atau Tradisi Bantai Adat di Merangin, Jambi, mengandung pesan-pesan dakwah.

*Copyright © 2024 Mu'ashir: Jurnal Dakwah & Komunikasi.
All rights reserved.*

Pendahuluan

Dakwah merupakan inti dari ajaran agama Islam. Tanpa dakwah, mustahil dapat mewujudkan ajaran luhur yang terkandung dalam wahyu Tuhan dan misi kenabian. Pada dasarnya, setiap individu Muslim memiliki tanggung jawab sebagai mubalig, atau penyampai pesan, yang dituntut untuk berpartisipasi aktif dalam menyebarkan nilai-nilai agama.

Teks normatif, baik Al-Qur'an maupun hadis, menekankan kewajiban umat Islam untuk saling mengajak kepada kebaikan (*al-amr bi al-ma'ruf*) dan melarang perbuatan yang merugikan (*nahi 'an al-munkar*)¹. Kewajiban tersebut bersifat dinamis, tergantung pada konteks sosial

dan kapasitas individu masing-masing.²

Dalam praktiknya, dakwah dapat dilakukan melalui berbagai metode, pendekatan, dan pola yang disesuaikan dengan kebutuhan dan situasi masyarakat. Berbagai cara ini mencakup komunikasi lisan, tulisan, media sosial, dan kegiatan sosial, yang semuanya bertujuan untuk menyampaikan pesan-pesan positif dan mendorong perubahan yang konstruktif.

Dengan demikian, dakwah bukan hanya sekedar penyampaian informasi, tetapi juga proses yang melibatkan penguatan komunitas dan pembentukan karakter individu yang lebih baik sesuai dengan prinsip-prinsip Islam.

¹ Bowering Gerard, *Islamic Political Thought: An Introduction* (New York: Princeton University Press, 2015).

² Kees Dijk, "Dakwah And Indigenous Culture; The Dissemination Of Islam," *Bijdragen Tot De*

Taal-, Land- En Volkenkunde / Journal Of The Humanities And Social Sciences Of Southeast Asia 154, No. 2 (2013): 218–35, <https://doi.org/10.1163/22134379-90003896>.

Aktivitas dakwah memiliki dimensi sosial yang signifikan, karena dalam praktiknya, pengajak berinteraksi secara langsung (*face to face*) dengan individu yang diajak. Mengingat manusia adalah makhluk sosial yang hidup dalam komunitas dengan kultur, budaya, dan adat istiadat yang beragam, efektivitas dakwah sangat bergantung pada pemahaman juru dakwah terhadap konteks budaya tersebut.³ Tanpa pemahaman yang mendalam tentang kultur setempat, pesan dakwah berpotensi tidak tersampaikan dengan baik dan tidak dapat mencapai audiens secara efektif.

Kajian Literatur

Sebelum melangkah pada fokus permasalahan,

maka penting untuk melakukan pemetaan kajian (*mapping*) terhadap riset-riset terdahulu. Sejauh penelusuran penulis, terdapat beberapa kajian yang berkaitan dengan budaya lokal, Hendra dkk misalnya dalam *Dakwah Islam dan Kearifan Budaya Lokal (Konsep dan Strategi Menyebarkan Ajaran Islam)* memfokuskan kajian pada epistemologi budaya. Penelitian ini menyimpulkan bahwa nilai-nilai budaya di Indonesia bersifat positif. Namun, penelitian ini terbatas pada informatif dan belum menyentuh bentuk praktik budaya sebagai metode dakwah.⁴

Berbeda dengan itu, Akhiruddin & Syaifuddin menawarkan *scope* yang berbeda, penelitian kualitatif

³ Muhammad Chabibi, "Hukum Tiga Tahap Auguste Comte Dan Kontribusinya Terhadap Kajian Sosiologi Dakwah," *NALAR: Jurnal Peradaban Dan Pemikiran Islam* 3, no. 1 (2019): 14–26.

⁴ Tomi Hendra, Siti Amalia Nur Adzani, And Kori Lilie Muslim, "Dakwah Islam Dan Kearifan Budaya Lokal: Konsep Dan Strategi Menyebarkan Ajaran Islam," *Journal Of Da'wah* 2, No. 1 (2023): 65–82.

tersebut menggagas formulasi pemurnian ajaran Islam (puritanisme) dari budaya lokal.⁵ Terakhir, Arnisa meneliti pengaruh budaya lokal bagi perkembangan dakwah Islam di daerah Kajang, Sulawesi Selatan. Penelitian tersebut mengungkapkan hasil bahwa lokalitas tidak menghambat pertumbuhan Islam di Kajang, sebab masyarakat setempat sejak lama telah menganut Islam sebagai sumber kepercayaan.⁶

Berdasarkan riset-riset sebagaimana tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa riset yang penulis lakukan ini mengambil ruang yang berbeda, yakni eksplorasi budaya lokal Nusantara melalui objek formal berbeda, yakni teori Kultur-Budaya Comte guna pengembangan

strategi dakwah Islam. Karena itu, riset ini tergolong unik dan memiliki ruang baru untuk didalami lebih mendalam.

Metode Penelitian

Tulisan ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan mengumpulkan data dari penelitian kepustakaan (*library research*) serta menerapkan pendekatan Kultur-Sosial Comte. Melalui pendekatan ini, diharapkan dapat diidentifikasi strategi-strategi dakwah yang tidak hanya sesuai dengan nilai-nilai Islam, tetapi juga mampu beradaptasi dengan kearifan lokal yang ada. Dengan demikian, dakwah dapat dilaksanakan dengan lebih efektif dan harmonis dalam masyarakat multikultural.

⁵ Akhirudin And Ahmad Syaefuddin, "Dakwah Islam Dan Budaya Lokal (Sebuah Upaya Pemurnian Ajaran Islam)," *Syiar: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 2, No. 2 (2022): 111–26.

⁶ Emi Arnisa, "Pengaruh Budaya Lokal Terhadap Dakwah Islam Di Daerah Kecamatan Kajang, Kabupaten Bulukumba Sulawesi Selatan" (2023).

Hasil dan Pembahasan

Dakwah Islam

Islam adalah agama rahmat, menyebarkan kebaikan dan kasih sayang di seluruh penjuru alam. Saat ini, hampir tidak ada wilayah di dunia yang belum terjangkau oleh ajaran Islam, yang menunjukkan bahwa penyebarannya telah mencapai fase yang gemilang. Distribusi ajaran dan nilai-nilai Islam ini tidak terlepas dari perjuangan para da'i, ulama, dan kaum Muslimin dalam kegiatan dakwah.⁷ Dalam teks-teks primer agama, dakwah merupakan kewajiban bagi setiap Muslim yang telah *mukallaf* (baligh dan berakal), sesuai kemampuan dan kapasitas masing-masing individu.

Perintah untuk berdakwah memiliki tujuan yang jelas,

yaitu untuk menegakkan kebenaran (*al-amr bi al-ma'ruf*) dan mencegah kemungkaran (*nahi 'an al-munkar*).⁸ Kewajiban ini mencerminkan komitmen umat Islam terhadap pembentukan masyarakat yang adil dan sejahtera.

Selain itu, dakwah juga berfungsi sebagai sarana untuk memperkuat solidaritas sosial dan membangun hubungan yang harmonis antarindividu dalam komunitas. Dengan mengajak orang lain kepada kebaikan dan mencegah perilaku yang merugikan, dakwah tidak hanya memperluas pengaruh agama tetapi juga berkontribusi pada kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan.⁹

Oleh karena itu, pengembangan strategi dakwah yang efektif dan kontekstual sangat penting

⁷ Hendra, Adzani, and Muslim, "Dakwah Islam Dan Kearifan Budaya Lokal: Konsep Dan Strategi Menyebarkan Ajaran Islam."

⁸ Ibnu Mas' Ud, *The Miracle Of Amar Ma'ruf Nahi Munkar* (Laksana, 2018).

⁹ Mas' ud, *The Miracle of Amar Ma'ruf Nahi Munkar*.

untuk memastikan bahwa pesan-pesan Islam dapat diterima dan diterapkan dalam berbagai lapisan masyarakat.

Merujuk pada rekam jejak historis, dakwah pada fase awal Islam dilakukan melalui pendekatan emosional dan dakwah humanis.¹⁰ Mengingat kuatnya kepercayaan nenek moyang bangsa Arab terhadap praktik-praktik kemusyrikan, Nabi Muhammad mulai melancarkan dakwahnya dengan cara yang sangat hati-hati, dimulai dari kerabat dan orang-orang terdekatnya.¹¹

Pada fase awal, dakwah secara diam-diam (*bi al-sirr*) juga merupakan respons terhadap kerasnya kecaman, ancaman, dan penolakan yang datang dari para pemuka kabilah dan masyarakat Arab saat itu.¹² Mereka yang

menganggap ajaran Islam sebagai ancaman terhadap tradisi dan kekuasaan mereka tidak segan-segan melakukan tindakan kekerasan terhadap para pengikut Nabi.

Meskipun menghadapi berbagai intimidasi, Nabi Muhammad dan para sahabatnya tetap gigih dan tidak surut langkah. Mereka terus berjuang menyebarkan ajaran Islam dengan penuh kesabaran dan keteguhan hati. meskipun dakwah menghadapi berbagai rintangan, Islam mulai menunjukkan pertumbuhannya.

Salah satu titik balik penting dalam sejarah dakwah adalah ketika Nabi Muhammad dan para pengikutnya hijrah ke kota Yatsrib (sekarang Madinah), yang kemudian menjadi pusat administratif dan basis

¹⁰ Mohamad Arif, "Dinamika Islamisasi Makkah & Madinah," *Asketik: Jurnal Agama Dan Perubahan Sosial* 2, no. 1 (2018).

¹¹ Mubasyaroh, "Karakteristik Dan Strategi Dakwah Rasulullah Muhammad Saw Pada

Periode Makkah," *At-Tabsyir Stain Kudus* 3, no. 2 (2015).

¹² Mohamad Arif, "Dinamika Islamisasi Makkah & Madinah," *Asketik: Jurnal Agama Dan Perubahan Sosial* 2, No. 1 (2018).

kekuatan baru bagi umat Islam.¹³

Setelah berhasil membangun komunitas yang solid di Madinah, Nabi kemudian kembali ke Makkah dan melakukan Islamisasi (*fath al-Makkah*), yang menandai kemenangan bagi Islam dan menunjukkan kekuatan spiritual serta sosial yang telah dibangun selama ini.¹⁴

Proses dakwah tersebut tidak hanya menunjukkan ketahanan Nabi dan para sahabat, tetapi juga menggambarkan pentingnya pendekatan yang kontekstual dan sensitif terhadap budaya serta kondisi sosial yang ada. Melalui keberanian dan dedikasi mereka, dakwah Islam berhasil mengubah paradigma masyarakat Arab dan menetapkan dasar bagi

penyebaran ajaran Islam ke seluruh dunia.

Dakwah Nabi Muhammad disampaikan dengan lembut dan penuh kasih, bukan dengan kekerasan, seperti yang sering diasosiasikan oleh komunitas Islamophobia.¹⁵ Hal ini terlihat jelas saat peristiwa *Fath al-Makkah*, di mana Nabi tidak membalas dendam terhadap Hindu, meskipun perempuan tersebut bertanggung jawab atas kematian pamannya, Hamzah. Nabi juga tidak membalas perlakuan buruk dari orang-orang yang melabelinya sebagai *majnun* (gila) atau yang melemparinya dengan kotoran. Sikap sabar dan penuh kasih inilah yang, agaknya, mengetuk hati masyarakat Arab Jahiliyyah untuk menerima ajaran Islam dan bersyahadat, serta keluar

¹³ Siti Fatimah, "Dakwah Struktural: Studi Kasus Perjanjian Hudaibiyah," *Jurnal Dakwah* Vol. X No1 Januari-Juni 2009,.

¹⁴ Abdur Rouf Hasbullah, "Konstruksi Nilai-Nilai Dalam Peristiwa Fathu Makkah,"

Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences 3, no. 2 (2022): 165–180.

¹⁵ Chris Allen, *Islamophobia* (Routledge, 2016).

dari kebiasaan penyembahan berhala yang telah mengakar dalam tradisi mereka.¹⁶

Setelah wafatnya Nabi, proses perluasan wilayah Islam dan aktivitas dakwah tidak terhenti. Para sahabatnya berperan aktif menyebarkan ajaran Islam ke berbagai wilayah di luar Jazirah Arab, membawa serta nilai-nilai sakral ilahi yang diajarkan Nabi.¹⁷ Mereka tidak hanya fokus pada hubungan manusia dengan Sang Pencipta, tetapi juga menekankan pentingnya hubungan baik antar sesama manusia dan dengan seluruh alam.

Dalam proses ini, ajaran Islam mengedepankan nilai-nilai keadilan, kasih sayang, dan persaudaraan. Perjuangan dakwah ini terus berlanjut dari generasi ke generasi, termasuk di Indonesia. Sejarah mencatat

bahwa para pedagang dan ulama Muslim menjadi agen perubahan yang membawa ajaran Islam ke tanah air.¹⁸

Mereka tidak hanya menyebarkan agama, tetapi juga nilai-nilai budaya yang selaras dengan prinsip-prinsip Islam, sehingga menciptakan sinergi antara tradisi lokal dan ajaran agama. Dengan demikian, dakwah tidak hanya menjadi usaha untuk menyebarkan ajaran, tetapi juga untuk membangun komunitas yang saling menghormati dan memahami, menjadikan Islam sebagai agama yang relevan di berbagai konteks budaya.

Landasan Hukum Dakwah

Merujuk pada aspek kebahasaan (*lughawi*), istilah “dakwah” berasal dari kata dalam bahasa Arab, “*da’a*,”

¹⁶ Mubasyaroh Mubasyaroh, “Karakteristik Dan Strategi Dakwah Rasulullah Muhammad Saw Pada Periode Makkah,” *At-Tabsyir Stain Kudus* 3, No. 2 (2015).

¹⁷ Dijk, “Dakwah And Indigenous Culture: The Dissemination Of Islam.”

¹⁸ Gerard, *Islamic Political Thought: An Introduction*.

yang berarti ajakan, panggilan, seruan, bujukan, atau kebajikan.¹⁹ Dalam konteks ini, dakwah memiliki makna yang lebih mendalam dan luas, mencakup upaya untuk mengajak orang lain kepada nilai-nilai positif dan kebaikan.

Sayyid Quthb merumuskan dakwah sebagai imbauan untuk mengikuti jalan Allah dan menyeru manusia kepada kebaikan.²⁰ Pendapat ini senada dengan Ghusuli sebagaimana dikutip Adi, dakwah merupakan kegiatan atau ucapan untuk mengajak manusia mengikuti Islam.²¹

Dari pendapat-pendapat tersebut, terdapat beberapa kata kunci yang dapat diidentifikasi, yakni “menyeru” dan “imbauan.” Kata-kata ini mencerminkan esensi dari dakwah sebagai suatu proses

aktif dalam mengajak individu atau komunitas untuk memahami dan mengamalkan ajaran Islam.

Secara normatif, argumen ini didasarkan pada Al-Qur’an, khususnya dalam Q.S. Ali Imran: 104, yang menekankan pentingnya umat Islam untuk menyeru kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran.²²

“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru pada kebajikan, menyuruh pada yang ma’ruf dan mencegah yang mungkar; mereka itulah orang-orang yang beruntung” (Q.S. Ali Imran:104).

Ayat di atas menjadi dasar hukum kewajiban seorang muslim yang telah mukallaf untuk berdakwah *amar ma’ruf nahi mungkar* dengan caranya masing-masing, seperti memberi nasehat, mengingatkan, dan lainnya.

¹⁹ Ibn Munzir, *Lisan Al-‘Arab* (Kairo: Dar Al-Ma’arif, N.D.).

²⁰ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Quran Edisi Istimewa Jilid 8* (Gema Insani, 1984).

²¹ La Adi, “Konsep Dakwah Dalam Islam,” *Jurnal Pendidikan Ar-Rasyid* 7, No. 3 (2022).

²² Taufiq Taufiq and Nur Allan Lasido, “Misi Dakwah Profetik Dalam Pendidikan Islam Di Era Milenial,” *Ahsan: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 1, no. 2 (2022): 158–171.

Hal tersebut mengisyaratkan bahwa dakwah tidaklah kaku dan terpatok pada “mimbar ke mimbar”, tapi dinamis sesuai dengan kapasitas dan kemampuan.²³

Di samping itu, terdapat pula hadis yang ditransmisikan oleh Abu Sa'id al-Khudri bahwa Nabi memerintahkan umatnya agar tidak kaku memahami dakwah.

“Barang siapa diantara kamu melihat suatu kemungkaran, maka hendaklah dia mencegahnya dengan tangannya (kekuatan atau kekerasan), jika tidak sanggup maka cegahlah dengan lidahnya dan jika tidak sanggup maka cegahlah dengan hatinya dan yang demikian itu selemah-lemahnya iman” (H.R. Muslim).²⁴

Dalam konteks yang lebih luas, dakwah tidak hanya terbatas pada pengajaran ajaran agama, tetapi juga mencakup penyampaian nilai-nilai moral

dan etika yang dapat memperkuat integritas sosial dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat.²⁵

Dengan demikian, dakwah berfungsi sebagai sarana untuk menciptakan perubahan positif dalam masyarakat, mengajak orang untuk berpartisipasi dalam pembangunan yang berlandaskan pada prinsip-prinsip keadilan, kasih sayang, dan kedamaian. Melalui pendekatan yang inklusif dan dialogis, dakwah dapat menjadi jembatan yang menghubungkan berbagai latar belakang dan budaya, sekaligus memperkuat solidaritas di antara umat manusia.

Mengingat dakwah bersentuhan langsung dengan manusia sebagai objeknya

²³ Badrul Jihad, “Implementasi Prinsip Amar Makruf Nahi Munkar Sebagai Etika Politik Islam,” *Sophist: Jurnal Sosial Politik Kajian Islam Dan Tafsir* 3, No. 1 (2021): 108–29.

²⁴ Ibn Al-Hajjaj Muslim, *Shahih Muslim* (Hadissoft Ensiklopedia Hadis 14 Imam, N.D.).

²⁵ Lukman Ismail And Risfaisal Risfaisal, “Eksistensi Gerakan Muhammadiyah Dalam

Pendidikan Di Era Modernisasi (Studi Kasus Mi Muhammadiyah Pallatabbua, Mts Muhammadiyah Mandalle, Ma Muhammadiyah Limbung),” *Equilibrium: Jurnal Pendidikan* 5, No. 2 (2018): 176–82, <https://doi.org/10.26618/Equilibrium.V5i2.1049>.

(*mad'u*), seorang pengajak (*da'i*) harus memahami seluk-beluk kemanusiaan, termasuk kultur dan nilai-nilai daerah setempat. Pemahaman yang mendalam tentang konteks sosial dan budaya ini sangat penting agar dakwah dapat disampaikan dengan cara yang relevan dan efektif. Menariknya, kehadiran Islam tidak membat habis adat dan kultur lokal. Sebaliknya, warisan budaya tersebut "dimualafkan" agar selaras dengan tuntunan syariat, sehingga menciptakan sinergi antara ajaran agama dan tradisi lokal.

Proses ini tidak hanya memperkaya praktik dakwah, tetapi juga menguatkan identitas budaya masyarakat. Akulturasi antara agama dan budaya ini tercermin dalam berbagai aspek, termasuk praktik ritual, simbol-simbol keagamaan, serta manuskrip-

manuskrip yang menggabungkan elemen-elemen Islam dengan tradisi lokal.²⁶

Misalnya, dalam banyak komunitas, terdapat tradisi yang mengadopsi elemen Islam tanpa menghilangkan nilai-nilai lokal yang telah ada. Ini dapat dilihat dalam perayaan hari-hari besar keagamaan yang seringkali diwarnai dengan adat-istiadat setempat, serta dalam penggunaan bahasa lokal dalam penyampaian pesan dakwah. Dengan demikian, dakwah tidak hanya menjadi alat untuk menyebarkan ajaran Islam, tetapi juga berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan generasi, memperkuat kohesi sosial, dan mempertahankan warisan budaya. Proses akulturasi ini menunjukkan bahwa dakwah yang dilakukan dengan cara

²⁶ Naufaldi Alif, Laily Mafthukhatul, And Majidatun Ahmala, "Akulturasi Budaya Jawa

Dan Islam Melalui Dakwah Sunan Kalijaga," *Al'adalah* 23, No. 2 (2020): 143–62.

yang sensitif terhadap kultur lokal dapat menghasilkan masyarakat yang tidak hanya religius, tetapi juga memiliki penghargaan yang tinggi terhadap identitas budaya. Hal ini menegaskan bahwa Islam sebagai agama rahmat mampu beradaptasi dengan berbagai konteks budaya tanpa kehilangan esensi ajarannya.²⁷

Akulturası Agama dan Budaya Lokal: Dari Ajaran Langit Menuju Resepsi Humanis

1. Mengenal Budaya

Budaya, yang berasal dari istilah Sanskerta “budh” yang berarti mengetahui.²⁸ Budaya dapat dipahami sebagai himpunan nilai, kepercayaan, perilaku, dan tradisi yang diwariskan secara turun-

temurun dalam masyarakat suatu daerah. Secara normatif, budaya mencakup berbagai aspek, termasuk bahasa, seni, pakaian, kuliner, dan simbol-simbol yang merepresentasikan identitas kolektif.

Teori sosial Comte, yang dikenal sebagai positivisme, memberikan perspektif yang relevan dalam memahami budaya. Variasi budaya ini tidak hanya mencerminkan sejarah dan tradisi, tetapi juga berfungsi sebagai sumber daya penting untuk pelestarian dan pengembangan identitas kultural bangsa di era globalisasi.²⁹

Dalam konteks ini, pemahaman Comte menjelaskan bahwa budaya beradaptasi dan berinovasi di

²⁷ Mulyadi Mulyadi Et Al., “Pengaruh Islam Dalam Kebudayaan Dan Melestarikan Kebudayaan,” *Jurnal Pendidikan Tambusai* 8, No. 1 (2024): 462–66.

²⁸ Edy Sumaryanto And Malik Ibrahim, “Komunikasi Antar Budaya Dalam Bingkai

Teori-Teori Adaptasi,” *Nusantara Hasana Journal* 3, No. 2 (2023): 42–51.

²⁹ Muhammad Chabibi, “Hukum Tiga Tahap Auguste Comte Dan Kontribusinya Terhadap Kajian Sosiologi Dakwah,” *Nalar: Jurnal Peradaban Dan Pemikiran Islam* 3, No. 1 (2019): 14–26.

tengah arus perubahan global. Menurut Comte, interaksi antara budaya lokal dan pengaruh eksternal menghasilkan bentuk-bentuk baru dari identitas kultural yang menggabungkan elemen-elemen tradisional dengan aspek agamis.³⁰ Artinya, budaya adalah entitas yang dinamis dan selalu berkembang, mencerminkan kompleksitas hubungan sosial dalam masyarakat Indonesia yang multikultural.

Lebih khusus lagi, terdapat istilah “budaya lokal” yang merujuk pada ciri khas yang membedakan satu entitas dengan yang lainnya. Mengingat Indonesia adalah negara yang kaya akan multikulturalisme, budaya lokal di setiap daerah pun beragam. Tidak jarang, daerah yang berdekatan memiliki

karakteristik budaya yang sangat berbeda, menciptakan mosaik keragaman yang unik. Variasi ini tidak hanya memperkaya pengalaman budaya, tetapi juga memperkuat identitas komunitas, sekaligus menjadi sumber daya penting dalam pelestarian warisan budaya bangsa.

2. Islamisasi Budaya Lokal

Indonesia merupakan negara yang padat penduduk dan multietnis, keragaman budaya dan kepercayaan menjadi bagian integral dari identitas nasional. Dalam konteks kepercayaan, semboyan “Bhinneka Tunggal Ika” mencerminkan semangat persatuan di tengah keragaman.³¹ Mayoritas masyarakat Indonesia menganut agama Islam, yang telah menjadi agama dominan.

³⁰ Iqbal Aidar Idrus Et Al., “Strategi Pengembangan Pendidikan Multikultural Di Indonesia,” *Community Development Journal*:

Jurnal Pengabdian Masyarakat 5, No. 3 (2024): 4418–24.

³¹ Idrus Et Al.

Namun, sebelum kedatangan Islam, Nusantara dulunya merupakan wilayah yang didominasi oleh kerajaan-kerajaan yang memeluk ajaran Hindu dan Budha.³²

Pengaruh dua agama besar tersebut masih terlihat dalam praktik budaya masyarakat Indonesia.³³ Menariknya, kedatangan Islam tidak mengakibatkan penggerusan tradisi, kearifan, dan budaya lokal. Sebaliknya, proses akulturasi antara Islam dan budaya lokal justru memperkaya ragam tradisi dan praktik sosial kawasan. Hasilnya, kita dapat melihat sintesis yang unik antara nilai-nilai Islam dan warisan budaya sebelumnya, yang menciptakan

keragaman budaya yang kaya dan dinamis di Indonesia. Proses ini mencerminkan kemampuan masyarakat untuk beradaptasi dan mengintegrasikan berbagai elemen budaya, sehingga menghasilkan identitas yang khas dan beragam.

Hal itu dapat diamati dari bentuk bangunan tempat ibadah, semisal masjid Gedhe Kauman Yogyakarta yang mempertahankan arsitektur Jawa³⁴, Surau *Tuo* Syekh Burhanuddin Ulakan, Sumatera Barat yang atapnya *bagonjong* (khas Rumah Gadang Minangkabau)³⁵, masjid Nurul Huda di Kampung Gelgel, Bali dan banyak lainnya. Di samping itu, resepsi

³² Theguh Saumantri, "Islamisasi Di Nusantara Dalam Bingkai Teoritis," *At-Thariq: Jurnal Studi Islam Dan Budaya* 2, No. 02 (2022).

³³ L R Retno Susanti Et Al., "Analisis Peninggalan Keagamaan Hindu-Buddha Di Kedatuan Sriwijaya: Perspektif Sosio-Kultural," *Fajar Historia: Jurnal Ilmu Sejarah Dan Pendidikan* 8, No. 1 (2024): 160–72.

³⁴ Varisha Ramadhani, "Simbolisasi Sakralitas Pada Arsitektur Masjid Jawa: Kasus Studi Masjid Gedhe Kauman Di Yogyakarta" (2024).

³⁵ An An Andari And Muhammad Nasor, "Sistem Pendidikan Surau: Karakteristik, Isi, Dan Literatur Keagamaan," *Tadayyun: Jurnal Kajian Agama, Sosial Dan Humaniora* 2, No. 1 (2024): 85–102.

masyarakat lokal berbasis Islam sangat banyak bentuknya, seperti tradisi Grebeg yang dilaksanakan Keraton Yogyakarta tanggal 1 Syawal, 10 Zulhijjah, dan 12 Rabi' al-Awwal.³⁶

Akulturasinya juga terdapat di Minangkabau melalui *mauluik* (maulid) Nabi Muhammad, para *tuangku* (alim-ulama) dan *urang siak* (kaum religius) di malam 10 Muharram membaca kitab *saraf al-anam* (berisi syair tentang sejarah Nabi Muhammad) dengan langgam dan bahasa Minang.³⁷ Hampir sama, penduduk di Merangin, Jambi menyambut kedatangan bulan Ramadan dengan *bantai adat*—berkumpul di masjid *jami'* dan berbagi hasil panen raya.³⁸

Praktek-praktek di atas menjadi bukti ramah dan *rahmah*-nya Islam. Konstruksi sosial masyarakat yang telah mengakar kuat tidak dipandang sebagai hal buruk dan dibasmi, tetapi diakulturasi dengan nilai-nilai Islami. Seyogyanya, hal ini terus dijaga, dilestarikan, dan dikembangkan, terlebih akhir-akhir ini muncul banyak genealogi yang alergi terhadap kearifan lokal namun berkedok dengan jubah Islam. Pelestarian tersebut dapat ditempuh melalui beberapa upaya, seperti:

Pertama, mendistribusikan dakwah kultural melalui penyampaian materi-materi dakwah dengan bahasa daerah, analogi budaya, atau

³⁶ Intan Ariestianti, "Panggung Keberagaman: Mengulik Divergensi Tradisi Dalam Perayaan Idul Fitri Di Yogyakarta Dan Banyuwangi," *Studi Budaya Nusantara* 8, No. 1 (2024): 82–89.

³⁷ Dirwan Ahmad Darwis And Nazri Muslim, "Minangkabau Cultural Identity: History And Development," *International Journal Of Religion* 5, No. 10 (2024): 794–805.

³⁸ Muhammad Dwi Kurniadi Kurniadi And Husmayani Munny Putri, "Tradisi Bantai Adat: Kearifan Lokal Menyambut Bulan Ramadhan Masyarakat Merangin Jambi," *Jurnal Lektur Keagamaan* 19, No. 2 (2021): 388–418.

berdakwah dengan menggandeng pemuka-pemuka adat. Melalui pemanfaatan hal tersebut, nilai-nilai dapat menyentuh lini-lini masyarakat secara utuh dan menyeluruh serta tidak terkesan asing dan baru.

Kedua, memperbanyak literasi dan pendampingan kepada para da'i, *mubaligh*, atau pengajar agama tentang khazanah budaya dan nuansa-
nuansa lokal. Alangkah baiknya jika hal ini menjadi program terintegrasi dan dipayungi oleh lembaga otoritatif-pemerintah dan instansi legal.

Kesimpulan

Islam dan budaya telah menjadi kesatuan yang tak terpisahkan, terutama di Indonesia. Luasnya ajaran Nabi Muhammad disampaikan melalui pendekatan sosio-antropologis yang efektif.

Contoh nyata adalah Walisongo, yang mengadaptasi seni pertunjukan wayang untuk menyampaikan hikayat dan alur cerita yang mengandung pesan-pesan dakwah.

Pendekatan ini tidak hanya menjadikan dakwah lebih menarik, tetapi juga relevan bagi masyarakat yang sudah terbiasa dengan tradisi tersebut. Selain Walisongo, banyak ulama masyhur di Nusantara yang menerapkan prinsip-prinsip lokalitas dalam "jihad" mereka, sehingga ajaran Islam dapat diterima dan dipahami dalam konteks budaya setempat. Metode dakwah semacam ini sangat penting untuk dilanjutkan, dilestarikan, dan dijaga, karena nilai-nilai agama dan budaya saling mendukung dan melengkapi. Agama tanpa budaya cenderung menjadi miskin makna dan kehilangan daya tarik, sedangkan budaya

tanpa agama berisiko kehilangan arah dan tujuan.

Oleh karena itu, umat Islam mesti terus menerus menggali dan mengembangkan metode dakwah yang memperhatikan konteks budaya, sehingga ajaran Islam dapat tumbuh subur. Dengan cara ini, dakwah tidak hanya menjadi sebuah aktivitas penyebaran agama, tetapi juga bagian dari pelestarian budaya dan berkontribusi pada pembangunan masyarakat.

Daftar Pustaka

- Adi, La. "Konsep Dakwah Dalam Islam." *Jurnal Pendidikan Ar-Rasyid* 7, no. 3 (2022).
- Akhirudin, Akhirudin, and Ahmad Syaefuddin. "Dakwah Islam Dan Budaya Lokal (Sebuah Upaya Pemurnian Ajaran Islam)." *Syiar: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 2, no. 2 (2022): 111–126.
- Alif, Naufaldi, Laily Mafthukhatul, and Majidatun Ahmala. "Akulturasi Budaya Jawa Dan Islam Melalui Dakwah Sunan Kalijaga." *Al'Adalah* 23, no. 2 (2020): 143–162.
- Allen, Chris. *Islamophobia*. Routledge, 2016.
- Andari, An An, and Muhammad Nasor. "Sistem Pendidikan Surau: Karakteristik, Isi, Dan Literatur Keagamaan." *Tadayyun: Jurnal Kajian Agama, Sosial dan Humaniora* 2, no. 1 (2024): 85–102.
- Ariestianti, Intan. "Panggung Keberagaman: Mengulik Divergensi Tradisi Dalam Perayaan Idul Fitri Di Yogyakarta Dan Banyuwangi." *Studi Budaya Nusantara* 8, no. 1 (2024): 82–89.
- Arif, Mohamad. "Dinamika Islamisasi Makkah & Madinah." *Asketik: Jurnal Agama Dan Perubahan Sosial* 2, no. 1 (2018).
- Arnisa, Emi. "Pengaruh Budaya

- Lokal Terhadap Dakwah Islam Di Daerah Kecamatan Kajang, Kabupaten Bulukumba Sulawesi Selatan" (2023).
- Chabibi, Muhammad. "Hukum Tiga Tahap Auguste Comte Dan Kontribusinya Terhadap Kajian Sosiologi Dakwah." *NALAR: Jurnal Peradaban Dan Pemikiran Islam* 3, no. 1 (2019): 14–26.
- Darwis, Dirwan Ahmad, and Nazri Muslim. "Minangkabau Cultural Identity: History And Development." *International Journal of Religion* 5, no. 10 (2024): 794–805.
- Dijk, Kees. "Dakwah and Indigenous Culture; The Dissemination of Islam." *Bijdragen tot de taal-, land- en volkenkunde / Journal of the Humanities and Social Sciences of Southeast Asia* 154, no. 2 (2013): 218–235.
- Fatimah, Siti. "Dakwah Struktural: Studi Kasus Perjanjian Hudaibiyah." *Jurnal Dakwah Vol. X No1 Januari-Juni 2009* (2009).
- Gerard, Bowering. *Islamic Political Thought: An Introduction*. New York: Princeton University Press, 2015.
- Hasbullah, Abdur Rouf. "Konstruksi Nilai-Nilai Dalam Peristiwa Fathu Makkah." *Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences* 3, no. 2 (2022): 165–180.
- Hendra, Tomi, Siti Amalia Nur Adzani, and Kori Lilie Muslim. "Dakwah Islam Dan Kearifan Budaya Lokal: Konsep Dan Strategi Menyebarakan Ajaran Islam." *Journal of Da'wah* 2, no. 1 (2023): 65–82.
- Idrus, Iqbal Aidar, Henny Sri Astuty, Heri Kurnia, Efriana Jon, Trisna Rukhmana, and Al Ikhlas. "Strategi Pengembangan Pendidikan Multikultural Di Indonesia." *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 5, no. 3 (2024): 4418–4424.
- Ismail, Lukman, and Risfaisal Risfaisal. "Eksistensi Gerakan Muhammadiyah

- Dalam Pendidikan Di Era Modernisasi (Studi Kasus MI Muhammadiyah Pallatabbua, MTs Muhammadiyah Mandalle, MA Muhammadiyah Limbung)." *Equilibrium: Jurnal Pendidikan* 5, no. 2 (2018): 176–182.
- Jihad, Badrul. "Implementasi Prinsip Amar Makruf Nahi Munkar Sebagai Etika Politik Islam." *Sophist: Jurnal Sosial Politik Kajian Islam Dan Tafsir* 3, no. 1 (2021): 108–129.
- Kurniadi, Muhammad Dwi Kurniadi, and Husmayani Muny Putri. "Tradisi Bantai Adat: Kearifan Lokal Menyambut Bulan Ramadhan Masyarakat Merangin Jambi." *Jurnal Lektur Keagamaan* 19, no. 2 (2021): 388–418.
- Mas' ud, Ibnu. *The Miracle of Amar Ma'ruf Nahi Munkar*. Laksana, 2018.
- Mubasyaroh, Mubasyaroh. "Karakteristik Dan Strategi Dakwah Rasulullah Muhammad Saw Pada Periode Makkah." *At-Tabsyir Stain Kudus* 3, no. 2 (2015).
- Mulyadi, Mulyadi, Dera Firanda, Sarmila Wati, and Bambang Afandi. "Pengaruh Islam Dalam Kebudayaan Dan Melestarikan Kebudayaan." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 8, no. 1 (2024): 462–466.
- Munzir, Ibn. *Lisan Al-'Arab*. Kairo: Dar al-Ma'arif, n.d.
- Muslim, Ibn Al-Hajjaj. *Shahih Muslim*. HadisSoft Ensiklopedia Hadis 14 Imam, n.d.
- Quthb, Sayyid. *Tafsir Fi Zhilalil Quran Edisi Istimewa Jilid 8*. Gema Insani, 1984.
- Ramadhani, Varisha. "Simbolisasi Sakralitas Pada Arsitektur Masjid Jawa: Kasus Studi Masjid Gedhe Kauman Di Yogyakarta" (2024).
- Saumantri, Theguh. "Islamisasi Di Nusantara Dalam Bingkai Teoritis." *AT-THARIQ: Jurnal Studi Islam dan Budaya* 2, no. 02 (2022).
- Sumaryanto, Edy, and Malik

Ibrahim. "Komunikasi Antar Budaya Dalam Bingkai Teori-Teori Adaptasi." *Nusantara Hasana Journal* 3, no. 2 (2023): 42–51.

Susanti, L R Retno, Husnul Fatihah, Mariyani, Mariyani, Mailiza Hidayanti, and Tia Oktarina. "Analisis Peninggalan Keagamaan Hindu-Buddha Di Kedatuan Sriwijaya: Perspektif Sosio-Kultural." *Fajar Historia: Jurnal Ilmu Sejarah dan Pendidikan* 8, no. 1 (2024): 160–172.

Taufiq, Taufiq, and Nur Allan Lasido. "Misi Dakwah Profetik Dalam Pendidikan Islam Di Era Milenial." *Ahsan: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 1, no. 2 (2022): 158–171.

Rasyid Alhafizh, Muhammad Fauzi, Zulfan, Erman / Dakwah Islam Dan Budaya Lokal
(Resepsi Agama Dalam Kultur Nusantara)